

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Dari hasil kajian mengenai parameter konsep arsitektur yang berlandaskan nilai-nilai islam ini dapat disimpulkan bahwa parameter arsitektur yang berlandaskan nilai-nilai islam ternyata selain mencakup aspek teknis dan mental pengguna juga memperhatikan aspek spiritual yang dapat ditangkap oleh pelakunya.

Dari sini bisa diketahui bahwa parameter arsitektur ekologi sebenarnya juga diatur dalam nilai-nilai islam, bahkan cakupannya juga lebih luas dan mendalam. Sesuai dengan pengertiannya bahwa islam itu syumul (menyeluruh), maka apa yang diatur di dalamnya juga memuat seluruh aspek tidak hanya fisik tapi aspek non-fisik juga diatur di dalamnya.

Apa pun parameter-parameter desain yang diatur di dalamnya bersumber dari perintah Allah dan sunnah Rasulullah. Tidak memihak untuk kepentingan manusianya saja tetapi bagaimana lingkungan alam dan manusia bisa berjalan beriringan secara harmonis dan tidak saling mengganggu. Dan hukum yang telah ditetapkan tidak bisa ditawar-tawar, tidak bisa dikurang atau ditambah, karena hukum itu sudah disesuaikan untuk kebutuhan manusia.

Berikut beberapa kesimpulan yang diperoleh dari kajian tentang konsep arsitektur Ekologi pada pondok pesantren Al-Amien Putra di Kabupaten Sumenep:

1. Pada aspek eco-technic lebih menekankan pada ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai alat untuk memecahkan permasalahan lingkungan yang ada, nantinya dengan melakukan analisa dari segi eco-technic ini diharapkan menemukan konsep arsitektur ekologi yang nyaman bagi penghuninya.

Berikut aspek-aspek eco-technic yang diperoleh dalam kajian ini:

- a. Konsep *tawazun* (seimbang) masih ada kemungkinan untuk diaplikasikan, karena berdasarkan hasil perhitungan, perbandingan prosentase lahan terbangun dan lahan terbuka masih cukup besar
- b. Konsep *tidak taklid* sudah sedikit teraplikasikan pada penerapan penataan massa dengan mempertimbangkan jatuhnya pembayangan bangunan yang mampu menjadi peneduh di area-area terbuka atau jalur pejalan kaki
- c. Konsep *An Nadhofah* sudah teraplikasikan pada sistem drainase lingkungan yang baik, sehingga memperkecil dampak terjadinya banjir

- d. Konsep *An Nadhofah* terapkan pada penataan bangunan yang mampu memberikan kesejukan dalam lingkungan. Yaitu penataan lingkungan yang memberikan ruang untuk pergerakan angin, hal ini sesuai dengan kondisi iklim pada tapak
 - e. Konsep *As Salam* terapkan pada pengolahan sampah yang ramah lingkungan, untuk kondisi eksisting masih belum terapkan. Rekomendasinya adalah pemanfaatan sampah sebagai pupuk dan tempat sampah yang dibedakan jenisnya
 - f. Konsep *As Salam* terapkan pada penataan bangunan yang sesuai kondisi iklim, yaitu penataan bangunan yang berorientasi Utara-Selatan. Untuk bangunan yang tidak memungkinkan menghadap Utara-Selatan akan diberikan perlakuan khusus seperti penambahan shading atau vegetasi untuk mengurangi radiasi matahari
 - g. Konsep *As Salam* terapkan pada pemanfaatan vegetasi sebagai pengendali iklim. Pada kondisi eksisting masih belum terapkan. Rekomendasinya adalah selain tetap mempertahankan vegetasi yang ada, pada tapak perlu ditambahkan vegetasi jenis peneduh (mengingat iklim pada tapak yang cukup panas) dan vegetasi yang mampu mengatasi erosi serta menyimpan air (kondisi tapak yang sulit air)
2. Pada aspek *eco-menthal* ini lebih menekankan pada aspek batin dan watak manusia (bukan hanya pembangunan fisik yang diperhatikan, tetapi juga pembangunan batin dan watak). Dengan adanya analisa dari segi *eco-menthal* ini diharapkan menemukan konsep arsitektur ekologi yang mampu membangun mental penghuni yang positif, seperti membangun kebiasaan-kebiasaan yang baik, membangun hubungan sosial yang baik antar penghuni, dan lain-lain. Berikut aspek-aspek *eco-menthal* yang diperoleh dalam kajian ini:
- a. Konsep *Fitroh* (Manusiawi) terapkan pada penataan jalur pejalan kaki yang nyaman dan menyenangkan. Pada kondisi eksisting untuk pengolahan jalur pejalan kaki masih kurang memperhatikan aspek mental pengguna. Rekomendasinya adalah konsep desain fasilitas jalur pejalan kaki yang sesuai dengan kondisi dan kebutuhan pengguna, diharapkan mampu membangun pola pikir pengguna, bahwa berjalan kaki itu nyaman, menyenangkan dan membawa dampak yang baik untuk kesehatan tubuh.

- b. Konsep *Fitroh* (Manusiawi) aplikasinya pada penataan lingkungan yang sesuai dengan karakter lingkungan sekitarnya sehingga terkesan akrab. Penataan massa yang disesuaikan dengan karakter orang Madura yaitu bersifat terbuka, sehingga menimbulkan kesan serasi dan akrab dengan lingkungan dan masyarakat sekitarnya.
 - c. Konsep *Hikmah* (Pelajaran) aplikasinya terdapat pada penempatan tempat sampah yang efisien dan efektif. Yaitu penempatan tempat sampah yang mudah dijangkau, hal itu mampu menumbuhkan kebiasaan untuk membuang sampah pada tempat sampah
 - d. Konsep *Hikmah* (Pelajaran) aplikasinya pada penataan masjid yang efektif yaitu konsep perletakan masjid yang mudah dijangkau (berada di tengah-tengah tapak), sehingga membuat penghuni tidak malas pergi ke masjid.
 - e. Konsep *Hijab* sebagai pemisah. Dalam hal ini yaitu adanya aplikasi hijab sebagai pemisah pada jalur pejalan kaki antara santri putri dan putra. Dengan adanya konsep ini diharapkan dapat menanamkan pemahaman pada santri akan pentingnya menjaga kesucian diri dengan menjaga pandangan terhadap yang bukan muhrim, dalam hal ini adalah tidak bercampur baur, agar tidak terjadi fitnah.
 - f. Konsep bermanfaat (*tidak mudhorot*). Dalam hal ini adalah pemanfaat yang optimal pada area terbuka hijau. Melihat kondisi eksisting yang masih banyak area terbuka hijau yang belum terkelola secara optimal, maka rekomendasi yang diberikan adalah memanfaatkan area terbuka sebagai taman (elemen dekoratif), sebagai tempat olah raga, upacara, area sitting group dan area untuk pembudidayaan tanaman kelapa
3. Pada aspek *eco-spiritual* ini berhubungan atau bersifat kejiwaan (rohani, batin), dengan melakukan analisa dari segi *eco-spiritual* diharapkan dapat menemukan konsep arsitektur ekologi yang mampu menimbulkan ketenangan dalam diri penghuni dan menjadikan penghuni lebih dekat dengan Allah SWT. Untuk aspek spiritual ini lebih sedikit ditemukan, karena merupakan tingkatan yang paling tinggi dari aspek yang lain. Sehingga untuk mencapai hal tersebut tidak mudah. Berikut aspek *eco-spiritual* yang diperoleh dalam kajian ini:

- a. Penataan masjid yang efisien yaitu berada diantara bangunan-bangunan yang lain sehingga membentuk pola ruang fisik yang islami, dari kondisi itu nilai-nilai islam diharapkan mampu mewarnai aktivitas sehari-hari penghuni, dan mampu menimbulkan kedekatan dan ketertarikan terhadap nilai-nilai kebaikan karena terkondisi oleh suasana masjid.
- b. Penataan taman yang memperhatikan nilai keindahan (jamilun). Adanya aplikasi konsep taman islam pada beberapa penataan taman maupun area sitting group.

5.2 Saran

Sudah seharusnya menjadi tanggung jawab kita semua untuk menjaga alam ini, oleh karena itu penting bagi semua orang, terlebih perancang untuk memahami dan mau mempelajari lebih dalam tentang makna arsitektur ekologi yang sebenarnya. Sehingga apapun yang kita bangun tidak semata-mata karena uang tetapi keberlanjutan ala mini juga menjadi salah satu pertimbangan utama. Sehingga kerusakan alam yang terjadi saat ini tidak semakin meraja lela.

Jika kita mau mempelajari apa yang ada di dalam arsitektur ekologi, sebenarnya sangat erat kaitannya dengan kehidupan kita sehari-hari. Saling berpengaruh, ketika lingkungan itu baik maka untuk mengaplikasikan nilai-nilai arsitektur ekologi juga mudah diaplikasikan.